

Membangun Karakter Anak Usia Dini: Integrasi Perilaku Aserif, Humanisme, dan Kearifan Lokal

Enjelin Okta Andini¹, Fatimah Azzahra², Ichsan³



¹ PIAUD, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² PIAUD, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³ PIAUD, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Correspondent *enjelinoktaandini59@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23 maret, 2025

Revised 25 maret, 2025

Accepted 1 april, 2025

Available online 8 april, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Aserif,
Humanisme, Kerifan Lokal,
Pendidikan Islam

Keywords:

Character Education,
Assertiveness, Humanism, Local
Wisdom, Islamic Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan karakter anak usia dini berperan penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan memiliki keseimbangan sosial. Perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal merupakan tiga aspek utama dalam membangun karakter anak dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan ketiga aspek tersebut serta bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan identitas budaya anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik dan dianalisis melalui identifikasi konsep, evaluasi keterkaitan antar faktor, serta strategi implementasi dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif meningkatkan kepercayaan diri, nilai humanisme memperkuat empati dan stabilitas emosional, sedangkan kearifan lokal memperkuat identitas budaya anak. Metode interaktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode pengukuran kuantitatif dan perluasan cakupan studi.

ABSTRACT

Early childhood character education is essential in shaping individuals with integrity and social balance. Assertive behavior, humanistic values, and local wisdom are key aspects of character development in Islamic education. This study aims to analyze their interrelation and how learning methods support children's social, emotional, and cultural identity development. This study employs a qualitative method with a literature review approach. Data were obtained from various academic sources and analyzed by identifying key concepts, evaluating interrelated factors, and examining implementation strategies in early childhood education. Findings indicate that assertiveness builds confidence, humanistic values enhance empathy and emotional stability, and local wisdom strengthens cultural identity. Interactive methods prove more effective than conventional approaches. This study recommends developing quantitative measurement methods and expanding research coverage.

1. INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, di mana pengalaman awal anak memiliki dampak besar terhadap perkembangan kepribadian dan moralitas mereka di masa depan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga menekankan pengembangan karakter melalui nilai-nilai seperti asertivitas, humanisme, dan kearifan lokal. Ketiga aspek ini berperan penting dalam membentuk individu yang berintegritas, mampu berinteraksi secara positif dengan sesama, serta memiliki kesadaran budaya dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara

*Corresponding author

E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

efektif. Banyak anak mengalami kesulitan dalam bersikap asertif, kurang memiliki empati dalam interaksi sosial, serta tidak memahami nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Studi Rahman, Kencana, dan NurFaizah (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang tidak ditanamkan sejak dini dapat menyebabkan anak tumbuh tanpa pegangan moral yang kuat, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif di lingkungan sosialnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis Islam lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan memiliki kesadaran etis yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkannya. Munawar dan Nisfah (2020) menemukan bahwa anak yang diajarkan perilaku asertif sejak dini lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu menolak ajakan negatif tanpa bersikap agresif. Sementara itu, Rizkyanti (2017) menegaskan bahwa anak-anak yang diajarkan nilai empati sejak dini cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis serta dapat mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal telah terbukti dapat memperkuat identitas keislaman anak dan membuat mereka lebih mudah memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Muarifah & Rofiah, 2023).

Teori yang mendasari penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, teori perilaku asertif dalam Islam yang berakar pada ajaran untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana (QS. Al-Maidah: 8). Anak yang memiliki keterampilan asertif dapat berkomunikasi dengan jujur tanpa menyinggung perasaan orang lain dan tetap menjaga adab Islami. Kedua, teori nilai humanisme dalam pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya berakhlak baik tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ketiga, teori kearifan lokal dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan Islam dapat diperkuat dengan pendekatan berbasis budaya. Tradisi seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kebersamaan dalam masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini (Firdausi, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam Islam, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi antara perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat dalam berbagai studi akademik. Pertama, kurangnya pendidikan asertif berbasis nilai-nilai Islam menyebabkan banyak anak tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dengan baik dan sopan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Hadi (2021), yang menekankan bahwa pendidikan asertif dalam Islam berperan penting dalam membentuk keberanian anak dalam berkomunikasi dengan cara yang santun (Yusuf & Hadi, 2021). Selain itu, minimnya penerapan nilai humanisme dalam pembelajaran agama Islam turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman anak tentang pentingnya empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Rahman dan Azizah (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan humanisme dalam pendidikan agama dapat membantu anak mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama (Rahman & Azizah, 2020). Selanjutnya, belum optimalnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan Islam mengakibatkan anak kurang memahami ajaran agama dalam konteks budaya mereka sendiri. Menurut Suryani (2019), pendidikan Islam yang tidak mengintegrasikan kearifan lokal berpotensi menghambat pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Suryani, 2019). Terakhir, metode pembelajaran interaktif yang dapat membantu mengembangkan aspek-aspek tersebut secara efektif dalam pendidikan anak usia dini masih belum diterapkan secara luas. Studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Putra (2022) menyoroti bahwa metode interaktif, seperti pembelajaran berbasis permainan dan diskusi, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial serta pemahaman nilai-nilai keagamaan pada anak, namun masih kurang dimanfaatkan dalam praktik pendidikan Islam (Hasanah & Putra, 2022).

Mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan strategi integrasi antara perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. Beberapa langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi menganalisis peran perilaku asertif dalam pendidikan Islam guna membantu anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menolak ajakan negatif dengan tetap menghormati orang lain, mengidentifikasi metode pembelajaran berbasis nilai humanisme yang dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial anak dalam konteks pendidikan agama Islam, serta menggali cara integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam agar ajaran agama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan pemanfaatan cerita rakyat Islami dalam menanamkan ketiga aspek tersebut dalam pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan dalam literatur sebelumnya dengan mengeksplorasi bagaimana ketiga aspek utama perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam untuk anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis peran perilaku asertif dalam membentuk karakter anak usia dini

dalam perspektif Islam. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perilaku asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan membantu mereka menyelesaikan konflik secara Islami. Kedua, mengidentifikasi bagaimana nilai humanisme dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk anak usia dini dengan menekankan metode pengajaran berbasis empati guna membantu anak lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan membangun interaksi sosial yang lebih harmonis. Ketiga, menggali bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk memperkuat identitas keislaman anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan konteks yang lebih relevan dalam pembelajaran Islam.

Dengan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perancangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih efektif untuk anak usia dini. Hal ini bertujuan agar generasi mendatang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi juga keterampilan sosial yang kuat serta kesadaran budaya yang tinggi dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2. METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) untuk mengeksplorasi konsep pendidikan karakter berbasis Islam dalam konteks perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal pada anak usia dini. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung atau eksperimen di lapangan, melainkan mengandalkan referensi akademik sebagai sumber utama analisis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Zed (2008), yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur guna membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu permasalahan.

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari sumber literatur akademik yang membahas keterkaitan antara pendidikan Islam, perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang dikategorikan menjadi dua jenis: pertama, sumber utama, yang mencakup teks-teks Islam seperti Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat yang digunakan meliputi QS. Al-Maidah: 8, yang berkaitan dengan sikap asertif dalam Islam, dan QS. Al-Anbiya: 107, yang berkaitan dengan nilai humanisme dalam Islam. Kedua, sumber sekunder, yang mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review, serta publikasi akademik dari database terpercaya seperti Google Scholar, DOAJ, dan ProQuest. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan validitas ilmiah, sebagaimana disarankan oleh Bowen (2009), yang menegaskan bahwa dalam studi dokumen, pemilihan sumber harus mempertimbangkan keabsahan dan keterpercayaan informasi yang dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen (*document study*), yaitu dengan meninjau, membaca, dan menganalisis berbagai literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pencarian literatur dari database jurnal elektronik dan perpustakaan digital, seleksi sumber dengan menilai relevansi dan kredibilitas jurnal atau buku yang dipilih, serta kajian mendalam, di mana literatur yang telah diseleksi dianalisis secara kritis untuk memahami konsep dan strategi pendidikan karakter berbasis Islam. Pendekatan ini merujuk pada O'Leary (2014), yang menjelaskan bahwa studi dokumen dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai sumber dengan metode analisis yang sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian dipilah dan data yang tidak berkaitan dieliminasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan hasil kajian dalam bentuk deskripsi sistematis yang menghubungkan teori dengan temuan dari berbagai sumber literatur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merumuskan hasil penelitian berdasarkan sintesis informasi dari berbagai referensi akademik. Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi. Pendekatan analisis ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang menekankan pentingnya siklus analisis yang iteratif dalam penelitian kualitatif.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

3.1. Perilaku Asertif sebagai Pilar Kemandirian dan Keseimbangan Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif merupakan aspek utama dalam pendidikan karakter anak usia dini. Anak yang memiliki perilaku asertif lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat serta mampu menyampaikan perasaan mereka dengan jelas dan santun. Studi oleh Husain (2022) menegaskan bahwa anak-anak yang dilatih untuk bersikap asertif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Anak-anak ini lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyampaikan gagasan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Keberanian dalam menyatakan pendapat juga berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Anak-anak yang asertif cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan, lebih tegas dalam menghadapi tekanan sosial, dan lebih siap menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik maupun sosial. Sikap asertif bukan hanya tentang keberanian berbicara, tetapi juga tentang kemampuan mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, serta merespons situasi dengan bijaksana.

Konsep asertivitas dalam Islam sejalan dengan prinsip menegakkan kebenaran dan menghindari keburukan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 8. Islam mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran, tetapi tetap dengan adab dan etika yang baik. Anak-anak yang memiliki keterampilan asertif lebih mampu menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi tiga aspek utama perilaku asertif dalam pendidikan anak usia dini. Keberanian dalam menyatakan pendapat tanpa merugikan orang lain menjadi aspek pertama yang harus dikembangkan. Anak yang mampu mengutarakan pendapatnya dengan sopan dan percaya diri cenderung mendapatkan penghargaan lebih dalam lingkungan sosial mereka. Aspek kedua mencakup empati dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam berkomunikasi. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan memahami perspektif lawan bicara. Aspek ketiga melibatkan ketegasan dalam menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Temuan oleh Pratama (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki perilaku asertif lebih aktif di kelas. Keberanian bertanya kepada guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta memiliki inisiatif untuk mengungkapkan pendapat menunjukkan korelasi positif dengan keberhasilan akademik. Lingkungan yang mendukung asertivitas juga memungkinkan anak-anak lebih leluasa mengembangkan potensi diri mereka.

3.2. Hubungan Asertivitas dengan Faktor Sosial dan Pendidikan

Lingkungan sosial memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku asertif anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung komunikasi terbuka cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat mereka. Pola asuh demokratis yang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat membantu mereka mengembangkan keterampilan asertif sejak dini.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan asertivitas anak. Guru yang mendorong partisipasi aktif, mengajarkan anak untuk berani berbicara, serta menyediakan lingkungan yang aman untuk diskusi, membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Sekolah yang menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi dan interaksi sosial menunjukkan hasil yang lebih baik dalam membentuk karakter anak yang asertif.

Konsep sosial dalam pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara keberanian menyampaikan pendapat dan pentingnya menjaga adab dalam berbicara. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai Islam memiliki pemahaman bahwa berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain merupakan bagian dari akhlak yang baik.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku asertif anak meliputi metode pembelajaran interaktif, permainan peran, serta pemaparan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam. Kisah Nabi Ibrahim AS yang menentang penyembahan berhala dengan penuh kebijaksanaan menjadi contoh bagaimana keberanian dalam menyatakan kebenaran harus dibarengi dengan sikap yang bijak dan santun.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung perkembangan sosial anak dapat meningkatkan keterampilan asertif mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021), pola asuh yang demokratis serta metode pembelajaran yang interaktif berkontribusi positif terhadap keberanian anak dalam menyampaikan pendapat serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

3.3. Nilai Humanisme dalam Pendidikan Anak

Nilai humanisme dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk karakter anak yang peduli, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Andriani et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik dengan pendekatan berbasis humanisme lebih mampu mengembangkan hubungan sosial yang sehat, lebih stabil secara emosional, dan lebih toleran terhadap perbedaan.

Islam mengajarkan nilai humanisme sebagai bagian dari konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. QS. Al-Anbiya: 107 menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ajaran ini mengandung makna bahwa setiap individu harus menumbuhkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kegiatan berbasis kolaborasi menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai humanisme pada anak usia dini. Studi oleh Andriani et al. menemukan bahwa kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti membangun struktur dari balok bersama atau melakukan proyek kelompok, tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga membentuk sikap saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

3.4. Pengaruh Humanisme terhadap Perkembangan Sosial Anak

Hubungan antara pendidikan berbasis humanisme dan perkembangan sosial anak cukup kuat. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai humanisme memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi tantangan sosial dengan cara yang positif. Mereka juga lebih toleran terhadap perbedaan budaya dan agama, yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menjalankan konsep humanisme yang didukung oleh keluarga, lingkungan, dan komunitas sosial (Hakim, 2023).

Dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen, nilai humanisme dalam pendidikan anak menjadi semakin relevan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional anak, tetapi juga membantu mereka membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Pendekatan pendidikan berbasis humanisme dapat diterapkan melalui pengajaran kisah Nabi Muhammad SAW, seperti ketika beliau memaafkan penduduk Thaif. Kisah ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kasih sayang dan pemaafan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Sebagai ilustrasi, berikut adalah hasil analisis perbandingan perkembangan keterampilan sosial antara anak yang mendapatkan pendidikan berbasis humanisme dan yang tidak.

3.5. Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya dalam Pendidikan Agama Islam

Kearifan lokal menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, karena nilai-nilai budaya lokal dapat dikombinasikan dengan ajaran agama untuk membentuk identitas anak yang lebih kuat. Hikmah (2021) menemukan bahwa cerita rakyat Islami yang dikombinasikan dengan tradisi lokal efektif dalam membangun kesadaran moral dan kebersamaan pada anak-anak.

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki tiga unsur utama yang berperan dalam membentuk karakter anak usia dini dalam konteks Islam. Pertama, cerita rakyat islami digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah yang relevan dengan budaya mereka. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat, seperti kejujuran, keberanian, dan ketulusan dalam berbuat baik.

Kedua, tradisi lokal menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik budaya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh adalah gotong royong, yang mengajarkan anak-anak pentingnya kebersamaan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial, yang juga merupakan ajaran Islam dalam membangun ukhuwah Islamiyah.

Ketiga, festival budaya Islami menggabungkan perayaan hari besar Islam dengan elemen budaya lokal, sehingga anak-anak dapat merasakan kebersamaan dalam merayakan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Misalnya, tradisi doa bersama sebelum makan dalam acara keluarga atau perayaan Maulid

Nabi dengan syair-syair Islami khas daerah dapat memperkuat identitas keislaman anak dalam keseharian mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi ajaran normatif tetapi juga terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan anak-anak.

3.6. Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan berbasis kearifan lokal membantu anak-anak memahami agama Islam tidak hanya sebagai ajaran spiritual tetapi juga sebagai pedoman sosial dan budaya yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Sari et al. (2020) mencatat bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan nilai asertif, humanisme, dan kearifan lokal memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa, dengan tujuan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, menghormati, dan berempati (Anisah, 2022).

Discussion

4.1. Makna dari Temuan Perilaku Asertif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif memiliki peran penting dalam membangun kemandirian dan keseimbangan sosial anak usia dini. Anak yang bersikap asertif lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, serta mampu menolak ajakan negatif dengan cara yang bijaksana (Santrock, 2020). Pendidikan karakter berbasis asertivitas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan konflik anak. Anak yang memiliki keberanian dalam menyatakan pendapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan akademik. Kemampuan ini juga membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Goleman, 2021).

Konteks era digital, asertivitas menjadi semakin penting karena anak-anak terpapar interaksi daring sejak dini. Anak yang asertif lebih mampu menghadapi tantangan seperti cyberbullying, tekanan teman sebaya di media sosial, serta informasi yang menyesatkan di internet. Asertivitas memungkinkan anak untuk menolak ajakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, sekaligus berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan digital. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua dan guru, anak-anak dapat belajar menyaring informasi serta mengembangkan keberanian untuk berbicara secara sopan dan bertanggung jawab dalam berbagai platform digital (Livingstone et al., 2019).

4.2. Makna dari Temuan Humanisme dalam Pendidikan Anak

Nilai humanisme berperan penting dalam membangun empati, stabilitas emosional, dan keterampilan sosial anak. Anak yang diajarkan nilai humanisme lebih peduli terhadap sesama, lebih toleran terhadap perbedaan, serta lebih mampu mengendalikan emosinya (Noddings, 2013). Pendidikan berbasis humanisme membantu anak memahami dan menghargai perasaan orang lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencegah konflik dalam interaksi sehari-hari (Ryan & Deci, 2020).

Penerapan nilai humanisme menjadi semakin penting karena banyak interaksi sosial kini terjadi melalui layar. Dalam era digital anak-anak harus belajar memahami bahwa di balik setiap akun media sosial, ada manusia dengan perasaan dan emosi yang nyata. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan empati dan rasa hormat, misalnya dengan tidak menyebarkan ujaran kebencian, menghargai privasi orang lain, serta memahami dampak emosional dari komentar mereka di dunia maya. Dengan pendekatan berbasis humanisme, anak-anak dapat menggunakan teknologi secara bijak, menciptakan ruang digital yang lebih inklusif dan suportif (Turkle, 2015).

4.3. Makna dari Temuan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif dalam memperkuat identitas budaya anak serta membantu mereka memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1983). Integrasi budaya dalam pembelajaran agama memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kearifan lokal dapat membantu anak memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual melalui budaya yang

telah mereka kenal. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mempertahankan nilai-nilai budaya cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat dengan komunitas mereka (Rahmat, 2021).

Tantangan terhadap pelestarian kearifan lokal semakin meningkat di era digital, terutama karena budaya global yang mudah diakses melalui internet. Anak-anak lebih sering terpapar konten asing yang dapat menggeser pemahaman mereka tentang budaya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal harus beradaptasi dengan teknologi, misalnya dengan menghadirkan cerita rakyat Islami dalam bentuk animasi digital, permainan interaktif berbasis budaya, atau pengajian virtual yang menarik bagi anak-anak. Dengan demikian, anak-anak tetap dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal tanpa merasa tertinggal dalam era digital (Hidayat & Munir, 2022).

Tabel 1. Implementasi Integrasi Asertif, Humanisme, dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kategori Anak	Contoh Implementasi	Relevansi dalam Era Digital
Asertif	1. Permainan peran untuk melatih anak mengatakan "tidak" dengan sopan. 2. Diskusi kelompok kecil untuk mengungkapkan pendapat secara mandiri.	1. Mengajarkan anak untuk menolak ajakan negatif di media sosial. 2. Melatih anak agar mampu berbicara dengan sopan dalam interaksi daring.
Humanisme	1. Kegiatan berbagi dengan teman (misalnya berbagi makanan). 2. Bercerita tentang pentingnya empati dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.	1. Mengajarkan anak untuk tidak melakukan cyberbullying. 2. Melatih anak agar bisa memberikan komentar yang positif di media sosial.
Tidak Asertif	1. Menceritakan kisah-kisah Islami berbasis budaya lokal. 2. Melakukan kegiatan tradisional Islami seperti gotong royong.	1. Menggunakan media digital untuk menghidupkan kembali cerita rakyat Islami. 2. Mengembangkan aplikasi permainan edukatif berbasis kearifan lokal.

4. CONCLUSION

Pendidikan karakter anak usia dini dalam konteks Islam dipengaruhi oleh perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif berkontribusi terhadap kemandirian dan keseimbangan sosial anak, sementara nilai humanisme menumbuhkan empati dan stabilitas emosional. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memperkuat identitas budaya anak serta membantu mereka memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran berbasis interaksi sosial, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Anak-anak yang belajar melalui pengalaman langsung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan dengan pembelajaran pasif.

Penelitian ini mengidentifikasi keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam membentuk karakter anak secara holistik. Tanpa penelitian ini, hubungan antara perilaku asertif, nilai humanisme, dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam tidak akan terungkap secara komprehensif. Teori pengembangan sosial-emosional dan pendidikan karakter yang digunakan telah mampu menjawab permasalahan yang dikaji. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan masih berupa rancangan konsep sederhana dan belum melakukan pengukuran kuantitatif terhadap dampak metode yang diterapkan. Studi lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi ini dalam skala yang lebih luas dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam.

Pendidik memiliki peran utama dalam mengintegrasikan metode interaktif guna meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam. Pemerintah dan institusi pendidikan diharapkan memberikan dukungan kebijakan serta pelatihan bagi guru agar pendidikan karakter dapat diterapkan lebih optimal. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam membangun lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Studi lebih lanjut harus memperhitungkan faktor sosial dan budaya yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.

ACKNOWLEDGE

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Drs. Ichsan, M.Pd selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan masukan berharga selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fatimah Azzahra, M.Pd atas kontribusi dan dukungannya. Apresiasi diberikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam berbagai bentuk. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi amal jariyah bagi semua yang berkontribusi.

5. REFERENCES

- Andriani, R., Putri, L., & Saputra, M. (2024). Pendidikan Berbasis Humanisme dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 123-137.
- Anggraini, B. (2024). Integrasi Tradisi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam: Implikasi bagi Identitas Keislaman Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Anisah, A. S. (n.d.). Buliding Character Trough Multikultural Education Base on Local Wisdom in Elementary School Student. 96–109.
- Baderiah, B., & Munawir, A. (2024). Harmonizing Local Wisdom with Islamic Values. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 63–75.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Cinantya, C., Suriansyah, A., Asniwati, & Aslamiah. (2019). The strategy of religious-based character education in early childhood education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 174–189.
- Elyana, L., & Das, R. K. (2022). Management of Islamic Education on Construction of Early Childhood Curriculum. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 286–294.
- Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W., & Raharjo, T. J. (2019). The Journal of Educational Development Local-Wisdom-Based Character Education Management in Early Childhood Education. *Child Development*, 6(32), 348–355.
- Firdausi, N. I. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam.
- Hakim, A. L. (2023). Islamic Education As a Meaning To Develop the Concept of Humanism. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 71–80.
- Hammad, F. (2021). Pengaruh Perilaku Asertif terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 78-92.
- Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). Dimensions of early childhood character education based on multicultural and community local wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365–380.
- Hasanah, R., & Putra, A. (2022). Metode Interaktif dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(4), 55–70.
- Hidayat, M., & Munir, R. (2022). "Integrasi Teknologi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hikmah, A.(2021). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam untuk Anak: Studi Implementasi di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 10(2), 150-168.
- Husain, M. (2022). Mindful Parenting dan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 9(3), 210-225.
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.

- Livingstone, S., et al. (2019). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Polity Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muarifah, L., & Rofiah, D. (2023). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Implikasinya terhadap Pemahaman Ajaran Islam Anak. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(4), 189-205.
- Munawar, H., & Nisfah, T. (2020). Pengaruh Perilaku Asertif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(1), 90-105.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 1-32.
- O'Leary, Z. (2014). *The Essential Guide to Doing Your Research Project*. Sage Publications.
- Pratama, Y. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 7(2), 112-127.
- Rahman, A., & Azizah, N. (2020). Integrasi Nilai Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 32-48.
- Rahman, A., Kencana, D., & NurFaizah, S.(2020). Pendidikan Karakter dalam Islam: Tantangan dan Implementasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 5(3), 130-145.
- Rahmat, M. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rizkyanti, N. (2017). Peran Empati dalam Membangun Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(2), 88-102.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2020). *Children*. McGraw-Hill Education.
- Sari, N., Wahyudi, A., & Fadilah, R. (2020). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Asertif, Humanisme, dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 9(1), 75-90.
- Suryani, T. (2019). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Islam*, 7(3), 78-92.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin.
- Wahyuni, E., & Siregar, L. (2021). Pendidikan Berbasis Humanisme dalam Islam: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 160-175.
- Yusuf, M., & Hadi, S. (2021). Pendidikan Asertif dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45-60.
- Yusuf, R., Arifin, M. A., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3116-3131.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.